

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenaga kerja menjadi sumber daya manusia yang sangat perlu untuk mendapatkan perhatian khusus baik kemampuan, keselamatan, maupun kesehatan pada pekerjaannya. Segala upaya perlindungan tenaga kerja perlu diterapkan karena berhubungan dengan kesehatan tenaga kerja. Pada lingkungan kerja yang baik dapat mendukung pemeliharaan dan peningkatan kesehatan tenaga kerja sehingga akan terselenggara dengan efektif dan efisien serta aman, bebas, dari resiko bahaya. Apabila tenaga kerja sudah menjalankan upaya perlindungan dengan baik pada lingkungan kerja, maka otomatis produktivitas pada tempat kerja akan meningkat (Budiyono, 2007).

Industri pengolahan kayu merupakan salah satu industri yang pertumbuhannya sangat pesat. Hal ini berkaitan dengan konsumsi hasil hutan yang mencapai 33 juta m³ per tahun. Dengan konsumsi hasil hutan yang besar itu antara lain diserap oleh industri *plywood*, *sawmill*, *furniture*, *particle board* dan *pulp* kertas. Industri-industri tersebut sangat berpotensi untuk menimbulkan kontaminasi di udara tempat kerja berupa debu kayu. Karena sekitar 10 sampai 13% dari kayu yang digergaji akan berbentuk debu kayu dan menyebabkan banyak gangguan kesehatan yang akan dialami oleh pekerja pada industri kayu (Kumaidah, 2009). Debu kayu tersusun dari senyawa lignin, holo-selulosa, dan senyawa karbohidrat dalam jumlah rendah. Oleh karena itu, debu kayu digolongkan kedalam debu organik (Suma'mur 2009).

Perkembangan industri telah berkembang dengan baik sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja sejak krisis ekonomi melanda salah satunya adalah industri mebel kayu. Industri mebel kayu mampu mengandalkan penggunaan bahan baku serta sumber daya manusia sehingga industri mebel kayu di Indonesia dapat berkembang dengan pesat. Usaha mebel merupakan jenis bidang usaha informal yang telah mendukung kemajuan pada bidang industri. Pekerjaan dalam usaha mebel mempunyai resiko terhadap penurunan kapasitas vital paru pada karyawan yang bekerja. Bahaya atau gangguan kesehatan yang terjadi salah satunya disebabkan oleh paparan debu kayu. Debu dapat menyebabkan kerusakan paru dan fibrosis apabila terinhalasi selama bekerja terus menerus. Apabila alveoli mengeras, akibatnya mengurangi elastisitas dalam menampung volume udara sehingga kemampuan mengikat oksigen akan menurun (Depkes RI, 2003). Pekerja yang terpajan oleh debu akan memiliki resiko untuk mengalami keluhan pada kesehatan dan penyakit, baik penyakit infeksi maupun non infeksi (Irjayanti, dkk, 2012).

Penyakit paru kerja adalah penyakit atau kerusakan terhadap paru-paru yang disebabkan oleh paparan debu, asap, dan gas berbahaya pada industri yang telah terhirup oleh pekerja di tempat kerjanya. Pertumbuhan industri mebel di Indonesia sangat pesat, sehingga penyakit jenis ini meningkat dengan cepat (Djojodibroto, darmanto, 2009).

Menurut WHO tahun 2010, dalam keselamatan kerja mempunyai banyak risiko penyakit dan diperkirakan jenis penyakit paru Obstruktif Kronik

(PPOK) sekitar 318.000. Adanya kejadian penyakit tersebut telah dibentuk strategi pendekatan pencegahan primer dan sekunder. Pada strategi pendekatan pencegahan primer dan sekunder menggunakan metode pengendalian debu, yang mencakup surveilans lingkungan kerja untuk menilai kecukupan pengendalian debu, langkah-langkah, evaluasi paparan untuk menilai risiko kesehatan bagi pekerja, dan pengawasan kesehatan pekerja untuk deteksi dini. Sektor industri telah menjadi andalan bagi Kabupaten Sukoharjo dengan distribusi atas PDRB Rp 663 milyar pada tahun 2006 sehingga Pemkab terus menggali potensi dalam pengembangan sektor industri. Industri mebel yang berada di Sukoharjo telah dikenal sejak lama baik dari kualitas, seni, dan harga yang sangat kompetitif. Banyak konsumen dari dalam maupun luar negeri yang telah memesan furniture di industri mebel Sukoharjo (BPS, 2011).

Penelitian Osman dan Pala pada tahun 2009 telah menunjukkan hasil bahwa paparan debu kayu mempengaruhi fungsi pernafasan pekerja di industri kayu. Telah dilaporkan bahwa 176 pekerja (53,7%) mengalami keluhan pada hidung yang tersumbat pada saat bekerja, 141 pekerja (43,0%) mengalami keluhan mata merah, 135 pekerja (41,2%) mengalami gatal pada kulit dan bagian mata, 78 pekerja (23,8%) mengalami pilek. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulaekah (2007) menunjukkan bahwa seseorang yang terpapar oleh debu terhirup mempunyai hubungan yang bermakna dengan gangguan fungsi paru.

Pada survai pendahuluan yang dilakukan di CV. Mulya Abadi, keadaan lingkungan pabrik memang banyak terpapar debu kayu. Pada lingkungan luar pabrik seperti, halaman parkir kendaraan bagi karyawan banyak terpapar oleh debu kayu. Kendaraan para pekerja yang berada di halaman parkir banyak yang terpapar oleh debu kayu. Dari hasil wawancara pada pekerja bagian pemotongan kayu gelondongan, pengamplasan, proses sending, perakitan, finishing sampai dengan packing barang jadi, mereka mengatakan bahwa mereka merasakan keluhan yang berbeda antara individu satu dengan yang lain nya seperti gatal-gatal, perih pada mata, dan sampai sesak napas. Selain dari hasil wawancara, peneliti melakukan observasi pada industri mebel kayu ini dan dari hasil observasi industri tersebut banyak mengeluarkan polutan debu kayu yang dapat dirasakan pada indera peraba atau kulit, pada saat berada di dalam lingkungan kerja baik dari luar maupun dalam debu kayu tersebut mudah menempel pada tangan dan pakaian. Selain itu, masih diketahui bahwa kedisiplinan pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (masker) masih rendah. Industri mebel kayu ini mempunyai risiko besar untuk terpapar debu kayu melalui saluran pernafasan apabila terhirup oleh pekerja.

Keadaan lingkungan kerja yang telah diamati melalui hasil wawancara dan observasi dapat menjadikan peneliti untuk melakukan suatu penelitian mengenai paparan debu kayu terhadap penurunan kapasitas fungsi paru pekerja mebel di CV. Mulya Abadi.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh paparan debu kayu terhadap penurunan kapasitas fungsi paru pekerja mebel di CV. Mulya Abadi Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh paparan debu kayu terhadap penurunan kapasitas fungsi paru pekerja mebel di CV. Mulya Abadi Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur dan menganalisis kadar debu kayu di bagiann penggergajian dan finishing.
- b. Mengukur dan menganalisis penurunan kapasitas fungsi paru pekerja mebel.
- c. Menganalisis pengaruh paparan debu kayu terhadap penurunan kapasitas fungsi paru pekerja mebel.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan mengetahui Pengaruh paparan debu kayu terhadap kapasitas fungsi paru pekerja mebel.

2. Bagi Perusahaan

Memperoleh gambaran tentang penurunan kapasitas fungsi paru yang disebabkan oleh debu kayu dan dapat melakukan program pengendalian

dan peningkatan upaya keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja agar lebih baik.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan untuk memberikan tambahan pustaka penelitian terkait paparan debu kayu terhadap kapasitas fungsi paru pekerja mebel.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait paparan debu kayu terhadap penurunan kapasitas fungsi paru pekerja mebel.